

Pengaruh *Biological Asset Intensity*, *Cash Holding*, Dan *Leverage* Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Rizki Andriansyah¹, Nurlaili², dan Liya Ermawati³

¹ansyahr539@gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²nurlaili@radenintan.ac.id, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

³liyaermawati@radenintan.ac.id, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Abstract

The Central Bureau of Statistics (BPS) notes that the agricultural sector has consistently contributed more than 10% to Indonesia's Gross Domestic Product (GDP) in the past decade, with the figure reaching around 12.53% in 2023. Biological assets are plants and animals owned by companies as a result of past activities and have the potential to provide economic benefits in the future. This study aims to analyse the effect of Biological Asset Intensity, Cash Holding, and Leverage on Biological Asset Disclosure. The population of this study are agricultural companies listed on ISSI in the 2017-2023 period. The sample in this study used purposive sampling, so that a total sample of 8 companies from 10 observation data was obtained. This study uses the classical assumption test and multiple linear regression analysis (MRL). The results in this study indicate that Biological Asset Intensity with a significant value of 0.047 and Leverage with a significant value of 0.004 has a positive and significant effect on Biological Asset Disclosure. While Cash Holding has a negative and insignificant effect on Biological Asset Disclosure with a significant value of 0.294. Simultaneously Biological Asset Intensity, Cash Holding, and Leverage have a positive and significant effect on Biological Asset Disclosure with a significance value of 0.000.

Keywords: *Biological Asset Intensity, Cash Holding, Leverage, Biological Asset Disclosure*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penduduk Indonesia memiliki mata pecaharian sebagian besar di sektor agrikultur, terdapat sekitar 27.802434 petani yang menggunakan lahan pertanian di Indonesia, dengan 17.251.432 diantaranya merupakan petani gurem (*Sensus Pertanian*, 2023). Perusahaan agrikultur memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian di negara Indonesia, tidak hanya sebagai sumber pangan dan lapangan kerja, tetapi juga sebagai kontributor signifikan terhadap devisa negara. Badan Pusat Statistik (2024) mencatat sektor agrikultur atau pertanian secara konsisten menyumbang lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam satu dekade terakhir, dengan angka mencapai sekitar 12,53% pada tahun 2023. Oleh karena itu industri agrikultur memegang peran penting bagi keberlanjutan perekonomian negara Indonesia.

Industri agrikultur memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sektor lain, salah satunya adalah aset biologis seperti tanaman dan ternak. Aset ini memerlukan perlakuan akuntansi khusus, terutama dalam hal pengungkapan nilai

dan perubahan yang terjadi. Standar Akuntansi Keuangan, seperti PSAK 69, mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan nilai wajar aset biologis dalam laporan keuangan mereka. Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang dimiliki oleh Perusahaan sebagai hasil dari kegiatan di masa lalu dan memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69, yang mengadopsi *International Accounting Standards* (IAS) 41 tentang Agrikultur, khusus mengatur perlakuan akuntansi untuk aset biologis, mencerminkan karakteristik unik dan kompleksitas dalam pengukuran nilainya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Biological asset disclosure atau pengungkapan aset biologis menjadi sangat penting karena memberikan informasi yang relevan dan andal kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, analisis keuangan, dan regulator, mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan prospek Perusahaan (Belkaoui & Karnik, 1989). Namun, pengungkapan aset biologis di berbagai perusahaan agrikultur masih sangat bervariasi. Ada perusahaan yang memberikan informasi secara rinci, sementara yang lain cenderung lebih terbatas.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, pengungkapan aset biologis (*Biological Asset Disclosure*) sejalan dengan prinsip transparansi (*al-shafāfiyyah*) dan akuntabilitas (*al-mas'uliyah*). Standar akuntansi yang diterbitkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI, 2015) menekankan pentingnya keterbukaan dalam laporan keuangan, termasuk aset biologis yang dimiliki oleh entitas bisnis berbasis syariah. Pengungkapan yang transparan dan akurat mengenai aset biologis juga sejalan dengan prinsip-prinsip etika dan tanggungjawab dalam pengelolaan sumberdaya yang diamanahkannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, Surah Al-Hadid (57:7) :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۝﴾

Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah Sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (Sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.

Ayat tersebut menekankan pentingnya amanah dalam pengelolaan aset, termasuk aset biologis serta implikasi positif dari transparansi dan tanggung jawab dalam pengelolaannya. Namun, praktik pengungkapan ini sering kali tidak memadai, Kurangnya transparansi dalam pengungkapan ini bisa meningkatkan risiko bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, serta menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengungkapan aset biologis yang komprehensif menjadi faktor penting dalam menarik dan mempertahankan investor syariah. Namun, tingkat pengungkapan aset biologis di antara Perusahaan agrikultur masih bervariasi, yang memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Biological asset intensity merujuk pada proposi aset biologis terhadap total aset Perusahaan, yang dapat mempengaruhi seberapa besar perhatian Perusahaan terhadap pengungkapan informasi terkait aset tersebut. Perusahaan dengan intensitas aset biologis yang tinggi mungkin memiliki intensif yang lebih besar untuk memberikan pengungkapan yang rinci mengenai aset biologis untuk menyakinkan investor mengenai keberlanjutan bisnis (Pangaribuan et al., 2023). Penelitian oleh Jao et al. (2023) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi aset biologis dalam total aset Perusahaan, semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi mengenai aset tersebut. Hal ini sejalan dengan Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*) yang menekankan bahwa Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan guna mempertahankan kepercayaan dan legitimasi mereka (R. E. E. Freeman & McVea, 2005).

Selain itu, *Cash Holding* atau tingkat kas yang dimiliki Perusahaan juga dapat berpengaruh terhadap tingkat transparansi laporan keuangan. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyajikan informasi keuangan secara lebih lengkap, termasuk pengungkapan aset biologis (Ariyani & Hermanto, 2023). Sebaliknya, Perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin lebih konservatif dalam mengungkapkan informasi untuk menghindari ekspektasi yang berlebihan dari investor dan kreditor.

Faktor lain yang juga menjadi perhatian dalam pengungkapan aset biologis adalah *Leverage*, yang mengukur sejauh mana Perusahaan bergantung pada utang dalam struktur keuangannya. Teori *Agency Theory*, Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi sering berada di bawah tekanan dari kreditor dan investor untuk meningkatkan transparansi guna mengurangi risiko informasi asimetris. Namun, hasil penelitian mengenai hubungan *leverage* dan pengungkapan aset biologis masih beragam. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Santoso & Handayani (2021) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan penelitian lain Hayati & Serly (2020) menemukan hasil yang berbeda.

Sebagian besar penelitian mengenai *Biological Asset Disclosure* lebih banyak dilakukan pada Perusahaan sektor agrikultur secara umum tanpa mempertimbangkan aspek kepatuhan terhadap prinsip syariah. Padahal, Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki karakteristik unik dalam aspek pengungkapan informasi, terutama dalam memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas berdasarkan syariah. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan dengan meneliti Perusahaan agrikultur yang secara khusus terdaftar dalam ISSI. Beberapa penelitian terdahulu hanya mencakup periode sebelum tahun 2020, sedangkan dinamika bisnis pasca-pandemi COVID-19 dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap strategi keuangan dan pengungkapan aset biologis. Dengan mencakup periode 2017-2023, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana faktor *Biological Asset*

Intensity, *Cash Holding*, dan *Leverage* berperan dalam mendorong transparansi Perusahaan agrikultur dalam konteks ekonomi yang lebih terkini.

Penelitian sebelumnya cenderung lebih banyak menyoroti pengaruh aspek lingkungan dan regulasi terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan penelitian mengenai pengaruh faktor keuangan seperti *Cash Holding* dan *Leverage* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menganalisis bagaimana faktor-faktor keuangan Perusahaan dapat memengaruhi keputusan pengungkapan aset biologis.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara parsial dan simultan mengenai pengaruh *Biological Asset Intensity*, *Cash Holding*, dan *Leverage* terhadap *Biological Asset Disclosure* (Studi pada Perusahaan agrikultur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency Theory atau Teori Keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen Perusahaan sebagai agen dengan manajemen Perusahaan sebagai pelanggan. Menurut Jensen & Meckling (1976) teori ini menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Oleh karena itu hubungan, *principal* mengontrak *agent* untuk bertindak dan mendelegasikan wewenang pengambilan Keputusan kepada *agent* untuk mengelola Perusahaan. Pengungkapan (*disclosure*) yang komprehensif dan transparan dapat mengurangi *agency costs* dengan mengurangi asimetri informasi dan memungkinkan *principal* untuk mengevaluasi kinerja *agent* dengan lebih efektif (Bushman & Smith, 2001).

Oleh sebab itu, pengungkapan aset biologis sebagai salah satu mekanisme Tata Kelola Perusahaan (*corporate governance*) yang dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku *agent* melindungi kepentingan *principal*. Perusahaan dengan *biological asset intensity* yang tinggi mungkin memerlukan mekanisme tata kelola yang lebih kuat untuk memastikan bahwa manajemen mengungkapkan informasi yang relevan dan andal mengenai aset tersebut. *Cash holding* dan *leverage* juga dapat mempengaruhi kemampuan Perusahaan untuk menerapkan tata kelola yang baik dan mengurangi *agency costs*.

Stakeholder Theory

Stakeholder Theory atau Teori Pemangku Kepentingan dikemukakan oleh Freeman (1984) dan menekankan bahwa Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholder*) tetapi juga kepada pemangku kepentingan lainnya seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat luas. Freeman (1984) Dalam konteks *Biological Asset Disclosure*, teori ini menyoroti bahwa Perusahaan agrikultur memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang

transparan terkait aset biologis mereka guna memenuhi ekspektasi dan kepentingan berbagai pihak yang terlibat.

Menurut R. E. Freeman & Harrison, (2018), Perusahaan yang mengadopsi prinsip *stakeholder-oriented* cenderung lebih transparan dalam pengungkapan informasi karena pemangku kepentingan memiliki hak untuk mengetahui bagaimana Perusahaan mengelola sumber daya, termasuk aset biologis. Pengungkapan aset biologis yang memadai juga dapat meningkatkan legitimasi Perusahaan di mata publik, sebagaimana dijelaskan oleh Suchman (1995) dalam teori legitimasi yang berhubungan erat dengan *Stakeholder Theory*. Dalam konteks Perusahaan agrikultur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), transparansi dalam pengungkapan aset biologis sangat penting untuk memastikan bahwa operasional Perusahaan selaras dengan prinsip etika dan syariah Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Donaldson & Preston (1995), pendekatan berbasis pemangku kepentingan menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam menjalankan bisnis secara berkelanjutan.

Biological Asset

Biological Asset atau aset biologis merupakan merupakan tanaman atau hewan produktif yang dimiliki oleh Perusahaan, guna memperoleh hasil pertanian yang dapat dijual atau digunakan sebagai aset biologis tambahan (Arbidane & Mietule, 2018). Menurut PSAK 69 aset biologis merupakan hewan atau tanaman hidup di mana aset biologis adalah aset yang mayoritasnya dimanfaatkan dalam kegiatan usaha dalam mengelola perubahan atau transformasi biologis dari aset biologis untuk menciptakan suatu produk yang sudah siap untuk dimakan atau masih memerlukan langkah lebih lanjut (Rossianti & Wibowo, 2023). Memahami secara lebih terkait perubahan atau transformasi pada aset biologis, PSAK 69 memberikan contoh aset biologis, baik berupa hasil pertaniannya beserta produk sebagai berikut Ikatan Akuntan Indonesia, "Psak 69 Agrikultur.":

Tabel 1. Transformasi Aset Biologis menurut PSAK 69 2020

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Hasil Pemrosesan
Domba	Wol	Benang, Karpas
Sapi Perah	Susu	Keju
Pohon Dalam Hutan Kayu	Pohon Tebangan	Kayu Gelondongan, Potongan Kayu
Tanaman Kapas	Kapas Panen	Benang Pakaian
Tebu	Tebu Panen	Gula
Tanaman Teh	Daun The	The
Tanaman Tembakau	Daun Tembakau	Tembakau
Tanaman Buah-Buahan	Buah Petikan	Buah Olahan
Tanaman Sawit	Tandan Buah Segar	Minya Kelapa Sawit

Source : PSAK 69 2020

Biological Asset Disclosure

Pengungkapan aset biologis atau *biological asset disclosure* merupakan bagian dari informasi ekonomi yang mencerminkan kepemilikan dan pengelolaan aset biologis oleh suatu Perusahaan. Berdasarkan standar akuntansi internasional IAS 41, pengungkapan ini harus dilakukan secara memadai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dapat menyajikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Selain itu, konsep pengungkapan yang wajar memiliki nilai yang lebih luas dan positif, karena bersifat *universal* serta memberikan perlakuan yang konsisten bagi seluruh pengguna laporan keuangan tanpa terkecuali (IFRS Foundation, 2024). Dengan demikian, esensi utama dari pengungkapan aset biologis adalah untuk meningkatkan transparansi informasi dalam laporan keuangan serta memastikan bahwa data yang disajikan dapat diakses dengan mudah oleh para pemangku kepentingan, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan berbasis pada informasi yang kredibel.

Biological Asset Intensity

Biological asset intensity atau intensitas aset biologis merupakan aset biologis (*biological asset intensity*) mengacu pada proporsi investasi yang dimiliki oleh Perusahaan agrikultur pada aset biologisnya yang tercatat dalam catatan atas laporan keuangan sesuai dengan PSAK 69 (Alfiani & Rahmawati, 2019). Perusahaan dengan intensitas aset biologis yang tinggi, seperti perusahaan-perusahaan agrikultur, sangat bergantung pada pertumbuhan, produktivitas dan keberlanjutan aset biologisnya. Ketika Perusahaan agrikultur memiliki proporsi aset biologis yang signifikan, investor akan memperhatikan kinerja risiko yang terkait dengan aset tersebut. Aset biologis memiliki karakteristik unik, seperti siklus hidup yang panjang, sensitivitas terhadap faktor lingkungan (cuaca, hama, dan penyakit) dan ketidakpatian dalam pengukuran nilai wajar (Gonçalves & Lopes, 2015). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: *Biological Asset Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*.

Cash Holding

Cash Holding merupakan rasio yang mengukur proporsi kas dan setara kas terhadap aktiva bersih, yaitu total aset yang tersisa setelah dikurangi kas itu sendiri (Wahyuni et al., 2017). Rasio ini mencerminkan tingkat likuiditas Perusahaan, di mana semakin tinggi cash holding, semakin baik kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta menjaga stabilitas keuangan. Tingkat likuiditas yang kuat juga berpotensi mendorong Perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci mengenai aset biologisnya, karena Perusahaan yang memiliki cadangan kas besar umumnya lebih percaya diri dalam mempublikasikan nilai serta prospek keuntungan dari aset biologis yang dimilikinya (Ariyani & Hermanto, 2023). Oleh karena itu, pengungkapan *cash holding* dalam laporan

keuangan terkait aset biologis tidak hanya memenuhi kewajiban akuntansi tetapi juga berfungsi sebagai alat penting bagi pemangku kepentingan untuk memahami posisi keuangan dan prospek masa depan Perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2 : *Cash Holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*

Leverage

Leverage merupakan rasio utang atau dana pinjaman untuk mempebesar potensi keuntungan dari suatu investasi.(Harahap, 2021) Tingkat pinjaman yang terlalu tinggi dapat menempatkan Perusahaan dalam kategori utang ekstrem, yang berarti mereka memiliki beban utang yang besar dan menghadapi kesulitan dalam melunasinya. Penggunaan *leverage* yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan serta mengancam keberlangsungan bisnis jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi harus lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi terkait aset biologis mereka. Transparansi yang baik dan kepatuhan terhadap standar pelaporan menjadi hal krusial agar Perusahaan dapat memenuhi regulasi yang berlaku serta memberikan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya oleh investor guna mempertahankan kepercayaan pasar. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*

Biological Asset Intensity, Cash Holding, dan Leverage

Selain pengaruh masing-masing variabel secara individu, penelitian ini juga menguji bagaimana ketiga faktor tersebut secara simultan memengaruhi tingkat pengungkapan aset biologis Perusahaan agrikultur di Indonesia. Oleh karena itu, hipotesis terakhir dalam penelitian ini adalah:

H4 : *Biological Asset Intensity, Cash Holding, dan Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*

Penelitian Terdahulu

Jao et al., (2023) melakukan penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Owen & Radianto (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, serta keahlian akuntansi dan keuangan komite audit memiliki dampak negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian oleh Santoso & Handayani (2021) hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sementara faktor pertumbuhan, leverage, profitabilitas,

dan tingkat internasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Sementara itu, Hayati & Serly (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis dan pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan *leverage* dan tingkat internasionalisasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi pengungkapan aset biologis, seperti intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, komite audit, serta *leverage*. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana kombinasi antara *biological asset intensity*, *cash holding*, dan *leverage* secara simultan memengaruhi pengungkapan aset biologis, khususnya dalam konteks perusahaan agrikultur berbasis syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Selain itu, penelitian terdahulu belum secara spesifik mempertimbangkan prinsip transparansi dalam akuntansi syariah serta regulasi seperti standar *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) dalam kaitannya dengan pengungkapan aset biologis. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan *novelty* dengan menganalisis ketiga faktor tersebut dalam satu model serta menambahkan perspektif ekonomi Islam untuk memberikan wawasan yang lebih relevan bagi investor syariah dan regulator.

METODE PENELITIAN

Sumber Data, Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, penelitian ini tidak secara langsung dalam memperoleh sebuah data dari sumbernya, akan tetapi memperolehnya dari perantara seperti dokumentasi ataupun orang lain. Sumber data sekunder ini di peroleh dari laporan keuangan tahunan dari situs resmi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan agrikultur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017-2023 sebanyak 10 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Oleh karena itu, kriteria sampel yang telah ditentukan dalam penelitian ini:

- 1) Sejumlah perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 2017-2023.
- 2) Perusahaan agrikultur yang melakukan pengungkapan Biological Asset Disclosure dalam laporan keuangan tahunan untuk periode 2017-2023.

Demikian, sampel dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria sebanyak 8 perusahaan, sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Perusahaan Terpilih Menjadi Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan (Penerbit Efek)
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk.

2	ANJ	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk.
3	BISI	PT. Bisi International Tbk.
4	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk. (dh. PT BW Plantations Tbk.)
5	LSIP	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.
6	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk.
7	SIMP	PT. Salim Invomas Pratama Tbk.
8	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

Source : idx.co.id 2024

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus
<i>Biological Asset Intensity (X1)</i>	Menggambarkan proporsi aset biologis perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Variabel ini diukur untuk melihat seberapa besar perusahaan mengandalkan aset biologis dalam kegiatan operasionalnya (Dwiyanti & Hariyanto, 2023)	$BAI = \frac{\text{Total Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$
<i>Cash Holding (X2)</i>	<i>Cash holding</i> mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mendanai operasi sehari-hari, dan memanfaatkan peluang investasi (Opler et al., 1999).	$CH = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$
<i>Leverage (X3)</i>	<i>Leverage</i> merupakan penggunaan utang atau modal pinjaman untuk meningkatkan potensi keuangan investasi (García-Teruel et al., 2009).	$RU = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$
<i>Biological Asset Disclosure (Y)</i>	Diukur dengan variabel dummy jika entitas mengungkapkan semua item dalam laporan keuangan maka diberi nilai 1, tetapi jika tidak, maka di beri nilai 0 (Oktavia, 2023).	$\text{Index Wallace} = \frac{n}{k} \times 100$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda (*Multiple Regression Linear*). Uji Asumsi Klasik (Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas), Uji Parsial (Uji T) dan Uji Simultan (Uji F). Data yang digunakan dalam penelitian ini dengan perhitungan statistik, yaitu penerapan perangkat lunak SPSS versi 27 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Biological Asset Intensity</i>	55	.04	63.47	27.3535	20.88883
<i>Cash Holding</i>	55	.13	44.02	10.2153	10.43698
<i>Leverage</i>	55	9.32	83.23	39.0067	22.01062
<i>Biological Disclosure</i>	55	32.50	50.00	40.8182	5.73437
<i>Valid N (listwise)</i>	55				

Source : Data diolah 2025

Analisis uji deskriptif pada Tabel 4 memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari empat variabel yang diteliti, berdasarkan 55 sampel. *Biological Asset Intensity* memiliki rentang nilai yang sangat luas, dengan nilai minimum 0,04 dan maksimum 63,47. Rata-rata variabel ini adalah 27,3535, sementara standar deviasi yang cukup tinggi, yaitu 20,88883, menunjukkan tingkat variasi yang besar dalam proporsi aset biologis di antara perusahaan agrikultur. Selanjutnya, *Cash Holding* juga menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan nilai terendah 0,13 dan tertinggi 44,02. Rata-rata dari variabel ini adalah 10,2153, sementara standar deviasi sebesar 10,43698, yang hampir setara dengan rata-rata, menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat cash holding yang jauh lebih tinggi dibandingkan lainnya. Untuk variabel *Leverage*, rentang nilai juga cukup luas, dengan minimum 9,32 dan maksimum 83,23. Nilai rata-rata sebesar 39,0067 dengan standar deviasi 22,01062 mengindikasikan perbedaan signifikan dalam tingkat utang di antara perusahaan yang diteliti. Sementara itu, *Biological Asset Disclosure* memiliki variasi yang lebih kecil dibandingkan variabel lainnya, dengan nilai minimum 32,50 dan maksimum 50,00. Nilai rata-rata sebesar 40,8182 dengan standar deviasi relatif rendah, yaitu 5,73437, mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan informasi mengenai aset biologis cenderung lebih seragam di antara perusahaan agrikultur.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.40158006
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.089
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.087

Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.088
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.081
		Upper Bound	.095

Source: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil uji normalitas one-sampel Kolmogorov-smirnov. Jika nilai signifikansi hasil perhitungan data (Sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2013). Demikian, analisis dari hasil diatas diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed) adalah 0,087 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Biological Asset Intensity	.634	1.578
	Cash Holding	.702	1.424
	Leverage	.745	1.342

a. Dependent Variable: Biological Disclosure

Source: Data diolah 2025

Berdasarkan table 6 diatas, hasil uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan dalam model regresi. Hasil analisis dari variabel-variabel independensi, terlihat variabel *biological asset intensity* dengan nilai tolerance =0,634 diatas nilai 0,1 dan VIF =1,578 dibawah 10. Variabel *cash holding* dengan nilai tolerance =0,702 diatas nilai 0,1 dan VIF = 1,424 dibawah 10. Variabel *leverage* nilai tolerance =0,745 diatas 0,1 dan VIF =1,342 dibawah 10.

Uji Heterkedastistas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastistas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.837	1.015		3.779	.000
	Biological Asset Intensity	.021	.020	.179	1.051	.298
	Cash Holding	-.035	.038	-.150	-.928	.358
	Leverage	-.011	.017	-.099	-.631	.531

a. Dependent Variable: ABRESED

Source: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel 7 diatas, hasil uji heteroskedastistas variabel *biological asset intensity* dengan nilai sig. sebesar 0,298. Variabel *cash holding* dengan nilai sig. sebesar 0,358. Variabel *leverage* dengan nilai sig. sebesar 0,531. Nilai signifikansi untuk semua

variabel indenpenden lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastistas.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	35.718	1.883		18.968	.000
Biological Asset Intensity	.076	.037	.275	2.040	.047
Cash Holding	-.075	.070	-.136	-1.060	.294
Leverage	.097	.032	.373	3.000	.004

a. Dependent Variable: Biological Disclosure

Source: Data diolah 2025

Hasil dari uji regresi linier berganda pada table 8 diatas, maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dapat disimpulkan:

1. Nilai konstanta sebesar 35,718, dengan signifikansi 0,000. Menunjukkan bahwa ketika *biological asset intensity*, *cash holding* dan *lverage* semua bernilai nol, maka nilai variabel *biological asset disclosure* adalah 35,718. Signifikansi yang tinggi ($p < 0,0001$) menunjukkan bahwa konstanta secara statistic signifikan dan memberikan kontribusi.
2. Koefisens regresi untuk variabel *biological asset intensity* sebesar 0,076 dan signifikan secara statistik ($\text{sig.} = 0,047 < 0,05$). Maka variabel *biological asset intensity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *biological asset disclosure*.
3. Koefisensi regresi untuk variabel *cash holding* sebesar -0,075, tetapi tidak signifikan secara statistic ($\text{sig.} = 0,294 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap variabel *biological asset disclosure*.
4. Koefisen regresi untuk variabel *lverage* sebesar 0,097 dan berpengaruh signifikan secara statistic ($\text{sig.} = 0,004 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *lverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *biological asset disclosure*.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	35.718	1.883		18.968	.000
Biological Asset Intensity	.076	.037	.275	2.040	.047
Cash Holding	-.075	.070	-.136	-1.060	.294

Leverage	.097	.032	.373	3.000	.004
----------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Biological Disclosure

Source: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel 9 diatas, Uji T ini menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen, sebagai berikut:

1. *Biological Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*

Variabel *biological asset intensity* memiliki t hitung sebesar 2,040 sementara nilai signifikan sebesar 0,47 yang lebih kecil dari 0,05. Maka H_1 diterima. Berdasarkan uji t hipotesis pertama pada variabel *biological asset intensity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *biological asset disclosure*.

2. *Cash Holding* berpengaruh negatif terhadap *Biological Asset Disclosure*

Variabel *cash holding* memiliki t hitung sebesar -1,060 sementara nilai signifikan 0,294 yang lebih besar dari 0,05, yang berarti *cash holding* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *biological asset disclosure* pada Tingkat signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak.

3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*

Variabel *Leverage* memiliki t hitung sebesar 3,000 dengan Tingkat signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05, yang berarti *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *biological asset disclosure*. Maka bisa ditarik kesimpulan H_3 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	729.491	3	243.164	11.854	.000 ^b
	Residual	1046.191	51	20.514		
	Total	1775.682	54			

a. Dependent Variable: Biological Disclosure

b. Predictors: (Constant), Leverage, Cash Holding, Biological Asset Intensity

Source: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel 10 Anova diatas, menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 11,854 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, dimana nilai F_{hitung} ($11,854$) $> 2,786$ ($df_1=4-1=3$ dan $df_2=55-4=51$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *biological asset intensity*, *cash holding*, dan *leverage* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *biological asset disclosure*. Oleh karena itu, H_4 diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap *Biological Asset Disclosure*

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, diperoleh bahwa variabel *Biological Asset Intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,047, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Biological Asset Intensity* berpengaruh positif

terhadap *Biological Asset Disclosure*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas aset biologis yang dimiliki suatu Perusahaan, semakin besar dorongan bagi Perusahaan tersebut untuk mengungkapkan informasi yang lebih transparan dan komprehensif mengenai aset biologisnya (Ariyani & Hermanto, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Robert Jao, Paulus Tangke, Anthony Holly dan Belinda (2023), yang menemukan bahwa *Biological Asset Intensity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Jao Et Al., "Determinan Pengungkapan Aset Biologis Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan." Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Oktavia (2023). Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa aset biologis, yang mencakup tanaman dan hewan yang dimiliki oleh Perusahaan sebagai hasil dari aktivitas masa lalu, memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Dalam konteks ini, Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*) menegaskan bahwa Perusahaan perlu menjalankan aktivitas yang dianggap penting oleh para pemangku kepentingan serta menyediakan laporan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka (Joulanda, 2021).

2. Pengaruh *Cash Holding* terhadap *Biological Asset Disclosure*

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, variabel *cash holding* menunjukkan nilai signifikan 0,294 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *cash holding* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *biological aset disclosure*. Artinya tingkat likuiditas atau cadangan kas yang dimiliki Perusahaan tidak berkontribusi pada seberapa banyak informasi yang diungkapkan mengenai aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa Perusahaan mungkin tidak merasa perlu mengungkapkan informasi tambahan tentang aset biologis.

Penelitian ini didukung oleh Prespektif *Managerial Entrenchment*, berpendapat bahwa *cash holding* yang tinggi dapat memberikan kekuasaan yang lebih besar kepada manajemen dan mengurangi akuntabilitas mereka kepada investor, dalam situasi seperti ini, *cash holding* yang tinggi dapat mengurangi tingkat *biological asset disclosure* (Opler et al., 1999).

3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Biological Asset Disclosure*

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, variabel *Leverage* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mengonfirmasi bahwa hipotesis ketiga (H_3) dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Biological*

Asset Disclosure. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung berada di bawah tekanan dari berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan mereka. Dengan tingginya beban utang, Perusahaan memiliki insentif lebih besar untuk mengungkapkan informasi aset biologis secara lebih jelas guna membangun kepercayaan dan menjaga hubungan baik dengan investor, kreditur, serta pihak eksternal lainnya.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan yang dilaporkan oleh Santosa & Budi (2021) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Hayati & Serly (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berdampak positif terhadap transparansi pengungkapan aset biologis.

Hasil penelitian ini selaras dengan konsep *Agency Theory* yang menjelaskan hubungan antara pemilik Perusahaan (*principal*) dan manajemen (agen). Dalam teori ini, konflik kepentingan dapat timbul ketika kepentingan manajemen tidak sepenuhnya selaras dengan kepentingan pemilik. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berpotensi menghadapi tekanan lebih besar untuk meningkatkan pengungkapan informasi keuangan guna mengurangi ketidakpastian dan menurunkan konflik keagenan (M. Jensen & Meckling, 1976) selain itu, transparansi yang lebih baik juga dapat memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan membantu Perusahaan mempertahankan legitimasi mereka di mata masyarakat serta lingkungan bisnis yang lebih luas (Suchman, 1995).

4. Pengaruh *Biological Asset Intensity*, *Cash Holding*, *Leverage* terhadap *Biological Asset Disclosure*

Berdasarkan hasil analisis ANOVA, diperoleh nilai *F*hitung sebesar 11,854 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian secara keseluruhan mendukung hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis keempat (H4) dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *Biological Asset Intensity*, *Cash Holding*, dan *Leverage* secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi dari ketiga variabel tersebut berkontribusi dalam mendorong Perusahaan untuk mengungkapkan informasi aset biologisnya dengan lebih transparan dan komprehensif.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting bagi Perusahaan yang memiliki aset biologis. Perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan *biological asset intensity*, pengelolaan kas dan tingkat *leverage* dalam strategi pengungkapan informasi keuangan mereka. Pengungkapan yang lebih baik tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga dapat membangun kepercayaan di kalangan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, hasil penelitian

ini mendukung teori yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang baik berkontribusi pada pengungkapan informasi yang lebih transparan. Hal ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa Perusahaan yang memiliki praktik pengelolaan keuangan yang baik cenderung lebih terbuka dalam laporan keuangan mereka (Muktiadji et al., 2020).

5. Prespektif Ekonomi Islam Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Dalam perspektif Ekonomi Islam, pengungkapan aset biologis (*Biological Asset Disclosure*) sejalan dengan prinsip transparansi (*al-shafāfiyyah*) dan akuntabilitas (*al-mas'uliyah*). Standar akuntansi yang diterbitkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI, 2015) menekankan pentingnya keterbukaan dalam laporan keuangan, termasuk aset biologis yang dimiliki oleh entitas bisnis berbasis syariah. Selain itu, konsep *hisbah* dalam Islam menegaskan bahwa pencatatan aset harus bebas dari unsur *gharar* (ketidakjelasan) dan *maisir* (spekulasi). Dalam konteks zakat, aset biologis seperti peternakan dan pertanian memiliki aturan khusus dalam Islam yang mewajibkan pengungkapan nilai dan jumlahnya secara jelas untuk perhitungan zakat (Qaradawi, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan aset tidak hanya berorientasi pada aspek akuntansi, tetapi juga memiliki dimensi moral dan religius. Jika dibandingkan dengan standar akuntansi konvensional seperti *International Accounting Standard 41* (IAS 41), yang menggunakan nilai wajar (*fair value*), perspektif Islam menekankan perlunya keadilan dan kehati-hatian dalam pelaporan aset (*IAS 41 Agriculture*, 2024).

Selain itu, dasar hukum dalam Al-Qur'an juga memperkuat pentingnya transparansi dalam pencatatan aset. QS. *Al-Baqarah* (2:282) memerintahkan pencatatan transaksi secara jujur dan jelas agar tidak menimbulkan perselisihan di kemudian hari. Dengan demikian, *Biological Asset Disclosure* dalam perspektif Ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada kepentingan pemangku kepentingan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai syariah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Biological Asset Intensity* dan *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*, sedangkan *Cash Holding* tidak memiliki pengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi dalam mendorong transparansi pengungkapan aset biologis oleh perusahaan agrikultur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hasil penelitian ini mendukung teori *Stakeholder Theory* dan *Agency Theory*, yang menekankan pentingnya transparansi dalam memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan serta mengurangi konflik keagenan. Selain itu, dalam perspektif Ekonomi Islam, pengungkapan aset

biologis sejalan dengan prinsip transparansi (*al-shafāfiyyah*) dan akuntabilitas (*al-mas'uliyah*), sebagaimana diatur dalam AAOIFI dan ketentuan zakat dalam Islam. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan aset biologis, cadangan kas, dan tingkat *leverage* untuk meningkatkan transparansi serta memenuhi standar akuntansi syariah yang lebih komprehensif.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diakui. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari tahun 2017 hingga 2023, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh perusahaan agrikultur di Indonesia, terutama yang berada di luar ISSI. Kedua, penelitian ini hanya meneliti tiga variabel independent intensitas aset biologis, *cash holding*, dan *leverage* sementara faktor-faktor potensial lainnya, seperti Tata Kelola Perusahaan, peraturan akuntansi, dan kebijakan lingkungan, tidak dipertimbangkan. Ketiga, pengukuran pengungkapan aset biologis bergantung pada indeks tertentu, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap kualitas dan transparansi pengungkapan, karena subjektivitas dalam penilaiannya dapat mempengaruhi hasilnya.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti *Good Corporate Governance* (GCG), kualitas audit, atau kebijakan keberlanjutan guna mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang faktor yang memengaruhi *Biological Asset Disclosure*. Selain itu, cakupan objek penelitian dapat diperluas tidak hanya pada perusahaan agrikultur di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tetapi juga di sektor lain atau perusahaan berbasis syariah di negara lain untuk perbandingan yang lebih komprehensif. Terakhir, disarankan untuk menganalisis dampak pengungkapan aset biologis terhadap kepercayaan investor, nilai perusahaan, atau performa keuangan agar manfaat dari transparansi ini dapat lebih dipahami secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. (2015). Shariah Standards. In *Accounting And Auditing Organization For Islamic Financial Institutions*. Accounting And Auditing Organization For Islamic Financial Institutions.
- Al-Hadid (57:7). (N.D.). Nu Online. Retrieved February 17, 2025, From <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Hadid/7>
- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Reviu Akuntansi Dan Bisnisindonesia*, 3(2), 163–278.
- Arbidane, I., & Mietule, I. (2018). Problems And Solutions Of Accounting And Evaluation Of Biological Assets In Latvia. *Entrepreneurship And Sustainability Issues*, 6(1), 10–22.

- Ariyani, A. H., & Hermanto, S. B. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Perusahaan Agrikultur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansie*, 12(2), 1-22.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan Iv-2023. *Www.Bps.Go.Id*, 17/02/Th. Xxiv, 1-12. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>
- Belkaoui, A., & Karnik, P. G. (1989). Determinants Of The Corporate Decision To Disclose Social Information. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 2, Issue 1, Pp. 36-51).
- Bushman, R. M., & Smith, A. J. (2001). *Financial Accounting Information And Corporate Governance* (Vol. 32).
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). *The Stakeholder Theory Of The Corporation: Concepts, Evidence, And Implications*. 20(1), 65-91. <https://www.jstor.org/stable/258887>
- Dwiyanti, E. R., & Hariyanto, W. (2023). Biological Asset Intensity , Kap Tipes , And Foreign Ownership On Biological Asset Disclosure (A Study On Plantation Companies Registered On Indonesia Stock Exchange) Intensitas Aset Biologis , Jenis Kap , Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Ase. *Umsida Preprints Server*, 1-14.
- Freeman, R. E. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing.
- Freeman, R. E. E., & Mcvea, J. (2005). A Stakeholder Approach To Strategic Management. *Ssrn Electronic Journal, January 2001*.
- Freeman, R. E., & Harrison, J. S. (2018). Stakeholder Theory : Concepts And Strategies. *Ut Scholarship Repository*.
- García-Teruel, P. J., Martínez-Solano, P., & Sánchez-Ballesta, J. P. (2009). Accruals Quality And Corporate Cash Holdings. *Accounting And Finance*, 49(1), 95-115.
- Gonçalves, R., & Lopes, P. (2015). *Accounting For Biological Assets: Measurement Practices Of Listed Firms*. 1-23.
- Harahap, S. S. (2021). *Analisis Ritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Hayati, K., & Serly, V. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, Dan Tingkat Internasional Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2). <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/22>
- IAS 41 Agriculture. (2024). Ifrs. <https://www.ifrs.org/issued-standards/list-of-standards/ias-41-agriculture/>
- IFRS Foundation. (2024). *Ias 41 Agriculture*. <https://www.ifrs.org/issued-standards/list-of-standards/ias-41-agriculture/>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Psak 69 Agrikultur*.
- Jao, R., Tangke, P., Holly, A., & Belinda. (2023). Determinan Pengungkapan Aset Biologis Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Manado (Jaim)*, 4(2), 196-224.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Agency Costs Of Free Cash Flow, Corporate Finance, And Takeovers. *Corporate Bankruptcy*, 3(2), 11-16.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Jurnal Of Financial Economics*, 3, 305-

- 360.
- Joulanda, R. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Perusahaan Agrikultur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*. <https://Jurnalmahasiswa.Stiesia.Ac.Id/Index.Php/Jira/Article/View/3819/3830>
- Muktiadji, N., Mulyani, S., Djanegara, M. S., & Pamungkas, B. (2020). The Role Of Financial Management Accountability In Enhancing Organizational Performance In Indonesia. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 7(12), 845–852.
- Oktavia, L. (2023). Pengaruh Biological Asset Intensity, Company Size, Dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure (Studi Kasus Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indoensia (Issi) Periode 2017-2021).
- Opler, T., Pinkowitz, L., Stulz, R., & Williamson, R. (1999). The Determinants And Implications Of Corporate Cash Holdings. *Journal Of Financial Economics*, 52(5), 3–46.
- Owen, M., & Radianto, W. E. D. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Ukuran Komite Audit Dan Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 551–557.
- Pangaribuan, H., Sunarsi, D., Santoso, A., Wahyuni, E. S., & Yoewono, H. (2023). Quality Of Financial Statement And The Factors That Influence It. *Jurnal Akuntansi*, 27(1), 176–196.
- Qaradawi, Y. Al. (1997). Fiqh Al Zakah. *King Abdulaziz University Centre For Research In Islamic Economics*, 1, 1–274.
- Qs. Al-Baqarah (2:282). (N.D.). Nu Online. Retrieved March 7, 2025, From <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Baqarah/282>
- Rossianti, N., & Wibowo, D. (2023). Penerapan Psak 69 Aset Biologis Dan Produk Agrikultur Pada Pt Jaya Arry Farm. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, Vol 12 No, 1–15.
- Santosa, T., & Budi, Y. R. (2021). Analisa Perkembangan Umkm Di Indonesia Pada Tahun 2017 - 2019. *Develop: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 57–64. <https://Doi.Org/10.53990/Djep.V1i2.62>
- Santoso, J., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth, Leverage, Profitabilitas Dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Sosial Sains*, 1(3), 140–153.
- Sensus Pertanian. (2023). Badan Pusat Statistik. <https://Sensus.Bps.Go.Id/Main/Index/St2023>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic And Institutional Approaches. *Academy Of Management Review*, 20(3), 571–610. <http://Citeseerx.Ist.Psu.Edu/Viewdoc/Download?Doi=10.1.1.108.2768&Rep=Rep1&Type=Pdf>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. In Penerbit Alfabeta. Alfabeta,Cv.
- Wahyuni, I., Soeratno, & Suyanto. (2017). Determinan Cash Holdings Dan Excess Value. *Jiakes (Junal Ilmiah Akuntansi Keuangan)*, 5(1).